

PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA DALAM PENGUKURAN BERAT MELALUI MEDIA TIMBANGAN MENGGUNAKAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING PADA SISWA KELAS II SDN CANGGU 2

Mei Umi Masrulloh¹, Erna Yayuk², Nur Arima³

¹PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Malang, ²FKIP Universitas Muhammadiyah Malang, ³SDN Canggung 2

1umimei7@gmail.com, 2ernayayuk17@umm.ac.id, 3arimanur0@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to improve student learning outcomes in Mathematics by applying a problem-based learning model through the media of scales in grade 2 SDN Canggung 2. Students experience difficulties in understanding material about measuring units of weight. This study uses Classroom Action Research (CAR). In this study, the subjects taken were from grade 2 SDN Canggung 2. This study used two cycles, namely Cycle I and Cycle II. Data collection techniques using planning, action implementation, observation and reflection. The results of the study explained that in the first cycle of students based on learning outcomes with an average value of 86 increased to 75, in cycle I and 90 in cycle II with a percentage of completeness which was initially 33.3% increased to 53.3% in cycle I and 93.3% in cycle II. This study shows that the problem-based learning model through the media of scales can improve student achievement in learning outcomes.

Keywords: Weight measurement, media scales, learning outcomes.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Matematika dengan menerapkan model problem based learning melalui media timbangan pada kelas 2 SDN Canggung 2. Peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami materi tentang pengukuran satuan berat. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Dalam penelitian subjek yang diambil adalah dari kelas 2 SDN Canggung 2. Penelitian ini menggunakan dua siklus yaitu siklus I dan Siklus II. Teknik pengumpulan data menggunakan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Hasil penelitian menjelaskan bahwa pada siklus I peserta didik yang didasarkan pada hasil belajar dengan nilai rata – rata 86 meningkat menjadi 75, pada siklus I dan 90 pada siklus II dengan presentase ketuntasan yang awalnya 33,3% meningkat menjadi 53,3% pada siklus I dan 93,3% pada siklus II. Penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran problem based learning melalui media timbangan dapat meningkatkan prestasi pada hasil belajar peserta didik.

Kata Kunci: Pengukuran berat, media timbangan, hasil belajar

A. Pendahuluan

Matematika merupakan sebuah pelajaran yang dikenal biasanya layak sukar, menciptakan

jenjang Pendidikan dasar merasakan cemas. Matematika suatu pengetahuan kapasitas yang nyata dan tanpa bisa lepas dari kesibukan

tiap-tiap hari setiap orang. Menurut Ibrahim & Suparni (2012), ilmu hitung adalah ilmu yang sudah tersusun dan senantiasa membangun dari elemen yang menetapkan tidak menuju faktor yang memastikan . Sudah menjadi sebuah keharusan, bahwa guru memiliki kewajiban menemukan untuk sebuah pengendalian tentang sebuah pembelajaran matematika ,serta peran guru mem motivasi terhadap peserta didik mereka agar dapat semangat memiliki untuk terus belajar dengan baik.

Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan bangsa yang lebih untuk dalam mengembangkan kemampuan manusia. Melalui pendidikan diharapkan dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilan serta dapat menghasilkan manusia yang terdidik (Yanti, 2013). Pembelajaran merupakan proses interaktif antar komponen sistem pembelajaran. Komponen pembelajaran meliputi guru, siswa, kurikulum, materi pembelajaran, tujuan pembelajaran, dan ruang dan proses pembelajaran, serta alat dan media pembelajaran yang harus disiapkan sebelum pembelajaran dapat dilaksanakan (Andriaswari, 2016).

Topik ini penting dalam matematika sekolah dasar. Matematika dapat memberikan landasan bagi pengetahuan lain dan memberikan siswa cara untuk memecahkan masalah di lingkungannya. Sekolah adalah tempat atau lembaga pendidikan formal yang secara sistematis merancang dan mengembangkan kemampuannya di berbagai lingkungan, masa depan arah yang dicita-citakan siswa di masa depan (Hamalik, 2003:79).

Pelajaran matematika di sekolah dasar kegiatan terprogram guru guna perencanaan pembelajaran, yang tujuannya adalah untuk melibatkan siswa dalam pembelajaran aktif, dengan penekanan pada penyediaan alat pembelajaran yang menunjang dilakukan oleh guru (Sriyanto, 2007:26) Dalam hal ini menjelaskan bahwa semakin baik kemampuan matematika siswa maka semakin baik pemikirannya, itulah mengapa pentingnya belajar matematika.

Media kenyataanya merupakan segenap benda, dpat terlihat dari sebuah alat ataupun kondisi lokasi serta media yang mampu dipakai dalam melakukan aktivitas belajar, pengajar saat

memberikan besaran masukan terhadap peserta didik untuk dapat lebih menyederhanakan proses penyampaian materi dalam sebuah pembelajaran yang dilakukan oleh guru di dalam kelas, dapat membangkitkan motivasi belajar pada peserta didik serta mampu meningkatkan potensi yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik. Media merupakan keseluruhan yang bisa dimanfaatkan untuk mencurahkan amanat sehingga dapat membangkitkan pemikiran, rasa, sikap dan keinginan dalam melakukan kegiatan belajar (Miarso, 1989:6). Media merupakan objek yang berada di pusat, sehingga menjadi penghubung antara bagian yang memerlukan untuk perkara yang terhubung dan mempunyai perbedaan dari media dan alat komunikasi (Brestz, 1977. (dalam Sri Anitah: 2008:1). Dari beberapa pendapat di atas bisa menyimpulkan bahwa media dapat didengar, dibaca dan dilihat serta di ubah sesuai dengan karakteristik atau kebutuhan dari peserta didik bahwa media berguna untuk memberikan sesuatu dari pemberi pesan ke penerima pesan tersebut dengan begitu dapat membangkitkan perasaan dan minat

dengan begitu pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

(Menurut Susilana, 2007:9) Media bermanfaat untuk; 1) mempertegas pesan agar tidak terlalu verbal, 2) menguasai ketergantungan waktu, tenaga dan indera yang berfungsi 3) membangkitkan semangat dalam belajar 4) menguatkan peserta didik belajar mandiri dengan menggunakan potensi yang dimilikinya 5) memasok stimulus dan persepsi yang sama.

Sementara menurut Muhsetyo (2007:2.4) banyak profit yang diperoleh ketika menggunakan media pembelajaran, peserta didik lebih tertarik untuk mengikuti suatu pembelajaran, peserta didik bertambah gampang menguasai pembelajaran yang diberikan berkat media yang mengandung penggambaran sehingga mempermudah penyampaian, peserta didik lebih lama mengingat karena media lebih menarik dan materi lebih mudah untuk dipahami, peserta didik ikut melakukan penggunaan media terlebih media konkret mereka dapat mencoba sendiri media tersebut serta mempergunakan sesuai dengan arahan dari guru dan hal itu dapat merangsang pemikiran mereka banyak sekali media yang dapat

dipergunakan, mulai dari media audio, visual ataupun audio visual.

Pada observasi pertama di sekolah dasar tempat penelitian dilakukan, guru mengajarkan bahwa guru tidak menggunakan lingkungan belajar untuk menjelaskan matematika, melainkan guru hanya menggunakan papan tulis dan menjelaskan apa yang tertulis di papan tulis. Akibatnya, beberapa siswa nilainya tidak memenuhi KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) di sekolah diterapkan nilai KKM sebesar 75. Terdapat 15 siswa, 9 siswa yang bisa mendapatkan nilai kesempurnaan dan 6 siswa lainnya tidak mencapai nilai kesempurnaan. Dengan mengamati hasil belajar siswa pada saat menjawab soal-soal Siklus 1 khususnya terkait materi pengukuran berat yang hasilnya masih di bawah KKM, informasi ini digunakan untuk mengidentifikasi kemampuan siswa terhadap hasil belajar yaitu faktor lingkungan tidak mempengaruhi proses pembelajaran, dalam hal ini menjelaskan bahwa dalam matematika materi penimbangan belum tercapai hasil belajar siswa yang maksimal.

Berdasarkan gambar di atas, tidak ada media pengukuran bobot pembelajaran yang digunakan dalam

pelaksanaan pembelajaran guru. Perlu dilakukan perubahan terkait pembelajaran kelas 2 SDN Canggung 2 menggunakan sarana dan prasarana pembelajaran yang konkrit berupa alat timbangan agar bisa mencapai sesuai tujuan. Pembelajaran yang sesuai menjadikan siswa memiliki motivasi dan dapat meningkatkan semangat belajar.

Dasar pemilihan media dalam suatu pembelajaran adalah dapat tercipta keinginan dan kesampaian ke dalam arah pembelajaran, dan apabila media tersebut tidak berpengaruh terhadap proses pembelajaran maka media tersebut tidak dipergunakan. Pada penelitian ini peneliti menggunakan timbangan duduk. Timbangan sendiri merupakan alat yang digunakan untuk mengukur berat suatu benda yang akan di timbang. Pada penelitian ini pendidik menggunakan media timbangan untuk membantu proses pembelajaran pada peserta didik, cara penggunaan media timbangan adalah dengan meletakkan benda pada dudukan yang telah tersedia sehingga akan muncul jarum yang mengarah pada angka yang tertera sesuai dengan berat benda yang sedang ditimbang.

Pandangan menggali ilmu amatlah meluas melekat dalam suatu

reaksi tiap-tiap hari dalam kehidupan yang diharapkan proses dalam belajar diharapkan bahwa setiap orang dapat mencari hubungan antara jati dirinya dengan lingkungan, sesama orang lain dan juga kepada Tuhanya. Melalui seseorang kegiatan belajar dapat mengekspresikan dirinya dengan lingkungannya sejenis itu batas kadar bernyawa dan untuk kehidupan yang unggul lagi dari sebelumnya. Reaksi menimba ilmu akan muncul apabila insan mendapati keadaan yang baru dalam hidupnya dan belum pernah sebelumnya terjadi. Sehingga setiap orang akan mengupayakan segala pengalaman yang dimiliki. Apabila yang konsep dipelajari kurang ataupun salah serta tidak lengkap maka akan bisa terjadi kecacatan sehingga peserta didik tidak dapat menyetujui teori dengan cara keseluruhan (Lestari,2015:81)

Garis bawah adapun mengukur tercapainya atau tidak siswa dalam pembelajaran. Guru secara sadar mempraktikkan pembelajaran ini dengan berbagai cara untuk memfasilitasi pemikiran dengan konsep ilmiah atau abstrak (Satria, 2026). Oleh karena itu, hasil belajar itu sendiri tidak dapat ditentukan sampai rangkaian kegiatan pembelajaran. Hal ini menunjukkan hasil belajar adalah

segalanya, prestasi belajar siswa dapat dicapai apabila sudah mempelajari mata pelajaran yang diberikan.

Belajar matematika berhasil jika dikatakan ketika proses pembelajarannya menggunakan kecerdasan yang dimiliki oleh peserta didik dengan baik. Agar proses belajar yang kita inginkan dapat terwujud maka kita dapat mengendalikan dengan baik yaitu; 1) Peserta didik, semua keberhasilan dalam pembelajaran terpaut kepada peserta didik itu sendiri. Sungguh kemampuan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran matematika. dari kondisi siswa berakibat kepada kelancaran pada proses belajarnya; 2) Pendidik, ketika pendidik melakukan kegiatan belajar mengajar akibatnya proses belajar diharapkan berlangsung dengan baik. Kekuatan pendidik dalam menyampaikan dan sekaligus memahami materi di dalam sebuah pembelajaran yang dilakukan, karena pengathuan pendidik dalam materi dan cara menyampaikan mrerupakan hal yang penting dalam berlangsungnya proses pembelajaran yang dilakukan; 3) sarana prasarana, sarana yang baik menunjang dalam proses pembelajaran sehingga prasarana

juga dibutuhkan dalam kegiatan tersebut untuk belajar yang bersih,nyaman pada peserta didik; 4) terakhir yaitu penilaian,sebuah penilaian dilakukan untuk mengerti bagaimana hasil dari pembelajaran dilakukan ,serta melihat seberapa besar kolerasi anatar pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran. Guna dari fungsi sendiri untuk menaikan proses belajar dan demikian dapat membenahi hasil pembelajaran.

B. Metode Penelitian

Adapaun perkara yang menonjol ketika suatu penelitian mengarah serta sanggup dipetik pokok masalah hendaklah dilakukan penyempurnaan reaksi aktivitas belajarr mengajar di dalam kelas,akibatnya gambaran telaah yang terlampau cocok adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Sehingga melalui penelitian Tindakan kelas tersebut,seseorang yang melakukan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologii mengharapkan informasi yang primer atau pokok demi menunjang proses kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan efektif.

PTK adalah kegiatan pemeriksaan sadar yang berlangsung di dalam kelas (Suharsimi, 2006:91).

Penelitian PTK ini dilaksanakan oleh guru di kelas, menggunakan refleksi diri untuk meningkatkan kinerjanya dalam pembelajaran dan menyelesaikan siklus berikutnya.

Subyek penelitian adalah 15 siswa kelas 2 SDN Cunggu, 6 laki dan 9 perempuan. Dilaksanakan pada semester 2 tahun ajaran 2022/2023 di SDN Cunggu 2 pelajaran matematika. Kajian ini terkait dengan teori Kemmis dan McTaggart (Agung 2014:91) terdapat 4 tahapsiklus meliputi 1) perencanaan operasional, 2) penegakan tindakan, 3) observasi, 4) refleks. Dilakukan dua periode berturut-turut untuk memenuhi kriteria ketuntasan yang dicapai oleh mahasiswa.

Hasil pembelajaran merupakan perubahan dari perilaku sikap yang dialami selama belajar. Ini termasuk aspek yang dimiliki siswa, kebanyakan angka, yang disebut huruf. Dalam penelitian, hasil belajar adalah hasil kognitif yang dicapai siswa dan diterapkan dengan menggunakan skala konkrit dalam model pembelajaran problem based learning.

Tahap pelaksanaan perencanaan, data dan catatan diperoleh dari guru kelas dan kegiatan pembelajaran direncanakan melalui

media tertentu berupa skala, tahap selanjutnya adalah pelaksanaan. SDN Canggü 2. Siswa mempelajari materi pengukuran berat badan dengan menggunakan timbangan di bawah bimbingan guru.

Tahap observasi, dimana guru mengamati siswa selama pembelajaran kemudian mencatat dan mengevaluasi hasil dari awal pembelajaran hingga akhir pembelajaran. Refleksi: Langkah terakhir dari fase refleksi adalah merefleksikan atau mengevaluasi setiap tindakan. Tulis masalah atau kelemahan dalam pembelajaran, guru mencari solusi dan solusi dari masalah atau kelemahan tersebut dan menjelaskan kegiatan kelompok apa yang dapat kita lakukan dalam waktu dekat.

Evaluasi pada tahapan siklus I menjelaskan kemajuan belajar kelas 2 SDN Canggü 2, sehingga tidak perlu dilakukan kegiatan pada Siklus II, namun pembelajaran matematika pada saat itu tidak mengalami peningkatan. Siswa kelas 2 SD Canggü 2 diwajibkan untuk menyelesaikan Berdasarkan hasil evaluasi guru ditentukan hasil presentasi belajar siswa. Guru dapat melakukan penilaian dengan menggunakan dua teknik, yaitu teknik

Pengujian dan tidak Pengujian. Tes mengirimkan pertanyaan untuk mengukur tingkat pemahaman. Suharsimi Arikunto (2002:29) mendefinisikan alat yang dapat digunakan untuk informasi berupa latihan-latihan dan soal-soal untuk mengukur kecakapan, kecerdasan, kemampuan, pengetahuan dan kemampuan masing-masing individu atau kelompok. Skala memungkinkan guru untuk mengukur hasil belajar siswa saat memberikan tes formatif yang dicantumkan dalam materi, yang digunakan untuk mengukur pentingnya tes formatif, yang menjadi dasar untuk penelitian selanjutnya.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini mengkaji tentang aspek motivasi serta hasil belajar matematika diukur menerapkan model pembelajaran berbasis masalah dengan menggunakan skala konkrit. Pengukuran pra siklus dilakukan pada 17 Januari 2023, Siklus I mengukur pada 20 Februari 2023 sebanyak dua sesi (4x35 menit) dan Siklus II mengukur pada 27 Februari 2023 sebanyak dua sesi (4x35 menit).

Setelah pembelajaran LKS siklus I dan tugas penilaian, sebagian besar siswa belum memahami materi

pengukuran yang diajarkan. Setelah melaksanakan siklus kedua, siswa melihat adanya perkembangan. Perkembangan dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Peningkatan rata-rata nilai Matematika peserta didik dalam materi pengukuran berat

Aspek	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
Nilai Rata-Rata	68	75	90
Jumlah Ketuntasan	5	8	14
Persentase Ketuntasan	33,3 %	53,3%	93,33%

Berdasarkan hasil tabel di atas dan observasi yang dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar, biasanya kebanyakan siswa hanya aktif mendengarkan penjelasan guru bahwa ada siswa yang kesulitan dengan materi pengukuran berat. Hal tersebut mempengaruhi siswa dalam menyelesaikan tugasnya. Dari hasil tersebut terlihat bahwa pada tahap awal hanya mencapai rata-rata 68 dan yang mencapai 75 mencapai persentase 33,3%. Pada periode 1 masih belum ada perubahan yang signifikan pada nilai rata-rata 75 siswa, dan masih ada 8 siswa yang mendapat nilai 75 yaitu 53,3%. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilakukan dengan alat skala Siklus 1 kurang efektif. Pada periode

kedua, siswa mampu mengerjakan tugas dari guru, namun motivasi siswa untuk belajar masih kurang sehingga guru harus memberikan informasi atau insentif yang tepat agar siswa melakukan bahkan lebih. antusias belajar. Sehingga kinerja siswa sesuai dengan harapan. Pada periode kedua rata-rata nilai siswa mencapai 90 poin, dan nilai siswa minimal 75 poin, sehingga 14 siswa atau 93,33 banyak yang mencapai nilai KKM.

Hasil observasi menjelaskan bahwa kemampuan belajar siswa SD Canggung 2 mengalami peningkatan dan hasil belajar matematika pada data pengukuran satuan berat kelas II mengalami perkembangan positif yang mana siswa aktif, siswa semakin termotivasi untuk terlibat dengan baik dalam kegiatan pembelajaran, siswa aktif dalam bertanya dan mengerjakan tugas dari guru dengan baik, serta kerjasama antar siswa meningkat dengan baik.

Pada penelitian tahap kedua dapat diartikan bahwa pemahaman terkait belajar matematika yang memperoleh nilai yang bagus kelas II SDN Canggung 2 dapat dilakukan menurut skala, karena dapat dilihat dengan peningkatan skala. hasil diperoleh siswa secara individu maupun secara kelompok. Jadi, saat

kita mengembangkan fiturnya, diagram perbandingan sebagai berikut.

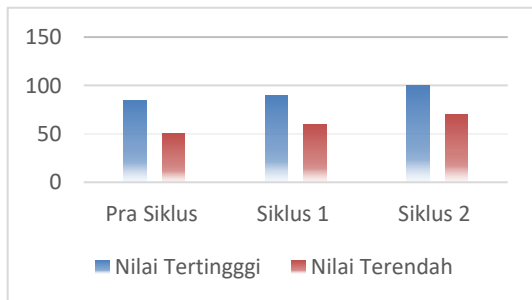


Diagram 1. Perbandingan nilai pra siklus, siklus I, dan siklus II

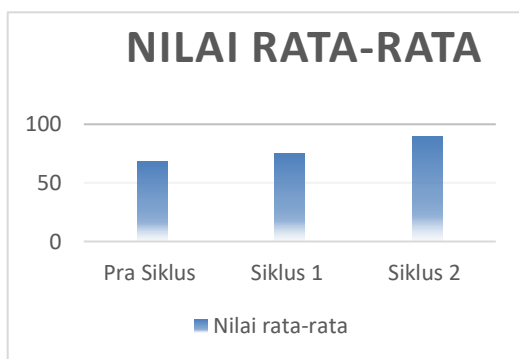


Diagram 2. Perbandingan rata-rata pra siklus, siklus I, dan siklus II

Hasil diatas dikemukakan dengan menggunakan timbangan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam mengukur berat materi dapat diterapkan pada siswa kelas 2 SDN Cangu 2 dan seluruh siswa kelas 2 SD.

Penerapan model pembelajaran ini, peran guru di sekolah penting bagi siswa untuk lebih mengembangkan potensi dan pengetahuannya, sehingga siswa belajar lebih optimal. Memimpin dan

mengarahkan kegiatan pembelajaran. Siswa terfokus pada tujuan yang dapat dicapai (Sardiman, 2005:145). Dengan menggunakan timbangan diharapkan siswa dapat memahami konsep satuan berat sebagai materi ukur, menjadikan pembelajaran bermakna sehingga siswa selalu mengingat apa itu konsep satuan berat (ukuran).

D. Kesimpulan

Pembelajaran model pembelajaran berbasis masalah dengan skala sarana dan prasarana dapat mengetahui pemahaman matematika siswa kelas 2 SDN Cangu 2. Hal ini tercermin yang dicapai siswa pada siklus sebelumnya yang hanya rata-rata. tercapai. 68 dan siswa berprestasi lebih dari satu atau 75-5 siswa, yaitu. 33,3% Selama periode ini, nilai rata-rata satu siswa adalah 75 dan 8 siswa mencapai lebih dari satu, yaitu 75 poin 53,3%. Pada siklus kedua, rata-rata 90 siswa lebih tinggi daripada 14 siswa yang mencapai 1 atau 75, yaitu. 93,33%. Bahwa yang dicapai siswa dengan model pembelajaran yang terbaru media berskala memungkinkan untuk mengeksplorasi bagaimana konsep satuan ukuran pada materi pembelajaran menggunakan media

skala untuk pembelajaran. Guru hendaknya berusaha semaksimal mungkin dan mampu menyampaikan pembelajaran menggunakan media skala kepada siswa agar siswa belajar dengan baik dan mengetahui manfaat penggunaan media skala.

Pada hasil penelitian tindakan kelas dua tahap. Oleh karena itu, model pembelajarannya adalah pembelajaran berbasis masalah, menggunakan skala lingkungan pada materi satuan berat dapat meningkatkan pembelajaran matematika di SDN Cangu 2 tahun pelajaran 2022/2023. Penerapan metode pembelajaran yang baru dengan menggunakan timbangan dimungkinkan karena dapat meningkatkan kualitas pembelajaran matematika satuan berat kelas 2 dan meningkatkan hasil belajar siswa. Kesimpulan dari penelitian tersebut, peneliti ingin terlibat dalam kegiatan guru untuk meningkatkan prestasi belajar siswa khususnya bidang matematika. Peneliti memberi saran kepada sekolah, guru dan siswa., pentingnya fasilitas yang memadai guna menunjang kegiatan pembelajaran terutama melalui penyediaan dan pembelian bahan ajar matematika terutama dalam skala besar. Konkret dan mampu

meningkatkan kegiatan belajar mengajar, serta guru mengetahui cara penggunaan timbangan media yang benar dalam proses belajar mengajar saat mengukur bobot suatu satuan materi.

Disarankan agar guru mengetahui bagaimana menyusun RPP dengan baik terutama mengenai lingkungan belajar yang mendukung proses pembelajaran agar berjalan dengan baik, Karena media memiliki pengaruh yang besar terhadap keberhasilan pembelajaran siswa kelas 2 SDN Cangu 2. Selain itu dari sisi siswa siswa harus dapat belajar dengan baik dan selalu menanggapi penjelasan guru tentang materi yang disampaikan. bahan untuk bereaksi. materi mendengarkan bahwa siswa dapat menyelesaikan tugas secara aktif dan produktif. Untuk mencapai hasil belajar yang baik, siswa juga harus giat belajar. Selain itu, dukungan orang tua sangat penting karena dapat meningkatkan semangat dan motivasi siswa karena lebih banyak waktu di rumah bersama orang tua dibandingkan di sekolah, sehingga memperkuat peran dan dukungan orang tua dalam pembelajaran anak sangat mengesankan karena hubungan

keluarga memerlukan kerjasama yang baik.

Ahli/Pakar, (Online),
(www.materibelajar.id/2016/10/pengertian-pembelajaran-matematika.html) diakses pada tanggal 27 Januari 2019.

DAFTAR PUSTAKA

Agung, A. A. Gede. 2014. Metodologi Penelitian Pendidikan. Singaraja: FIP Undiksha.

Sriyanto. 2007. Strategi Sukses Menguasai Matematika. Yogyakarta: Indonesia Cerdas Strauss.

Andriaswari, I Gst. A., Oka Negara, Wyn Wiarta. 2016. Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) Berbantuan Media Konkret Dapat Meningkatkan Penguasaan Kompetensi Pengetahuan Matematika Siswa Kelas Vb Sd Negeri 10 Pemecutan. e-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD Vol: 4 No: 1.

Sulistiyorini, Sri. 2007. *Model Pembelajaran IPA SD dan Penerapannya dalam KTSP*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Suryanti, dkk. 2008. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Surabaya: Unesa University Press.

Yanti, Ni Wayan Widya, Sukadi, dan I Gusti Ketut Arya Sunu. 2013. Penerapan Model Pembelajaran PBL Berbantuan Power Point Untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKN. E-Journal Universitas Pendidikan Ganesha, tersedia pada <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPP/article/download/404/34>.

Arikunto, Suharsimi. 2006. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta : Rineka Cipta.

Arikunto, S. 2002. Metodologi Penelitian. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Hamalik, Oemar. 2003. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

Ibrahim & Suparni. 2012. Pembelajaran Matematika Teori dan Aplikasinya. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.

Lestari, K.E. 2015. Penelitian Pendidikan Matematika. Bandung: Refika Aditama..

Satria, A. 2016. Pengertian, Pembelajaran Matematika Menurut